

BAB V

KESIMPULAN

Pada Bab V ini penulis menguraikan simpulan dan rekomendasi dari hasil pengumpulan, penemuan, serta penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam simpulan akan dipaparkan mengenai jawaban dari topik penelitian yang diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I. Simpulan yang diuraikan merupakan hasil dari penafsiran penulis dari berbagai fakta mengenai permasalahan penelitian yang ditemukan penulis dan telah melalui proses analisis. Sedangkan rekomendasi yang ada pada bab ini merupakan saran yang mencakup ruang lingkup mata perkuliahan, pembelajaran di sekolah, dan untuk penelitian terkait selanjutnya.

5.1 Simpulan

Pertama, Orde Baru merupakan periode pemerintahan yang merujuk pada pemerintahan Presiden Soeharto pada tahun 1966-1998. Terjadinya rangkaian peristiwa pada akhir pemerintahan Presiden Soekarno berupa peristiwa G30S, Tritura hingga Surat Pemerintah Sebelas Maret menjadi faktor yang mendorong lahirnya periode Orde Baru. Sebagai pemerintahan yang berdiri di atas krisis pada awal berdiri, pemerintahan Orde Baru fokus kepada perbaikan ekonomi dan stabilitas politik. Pemerintahan dijalankan dengan pembagian tiga ranah kekuasaan yakni presiden sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, ABRI sebagai stabilitator dan pengawas pelaksanaan kebijakan, dan birokrasi sebagai pelaksana program pemerintah. Dalam proses pemerintahannya Soeharto menerapkan strategi yang dilaksanakan dalam delapan langkah yang dijalankan secara berturut-turut yakni (1) penghancuran PKI, (2) konsolidasi pemerintahan dengan pemurnian Pancasila, (3) penghapusan dualisme kepemimpinan, (4) pengendalian kestabilan politik dan perencanaan pembangunan, (5) pelaksanaan Pemilu 1971, (6) penyederhanaan partai politik, (7) Sidang Umum MPR 1973, (8) serta Penyusunan strategi kabinet pembangunan kedua. Pada awal berdirinya pemerintahan Orde Baru, MPRS memberi amat untuk melaksanakan sesegera mungkin, namun pemilu tersebut baru terjadi pada tahun 1971 yang diikuti oleh 9 partai politik dan 1 golongan dengan

kemenangan Golkar. Golkar atau Golongan Karya merupakan organisasi politik milik pemerintah yang semula dibentuk oleh tentara Angkatan Darat dengan tujuan untuk menyaingi pengaruh PKI kemudian bertransformasi menjadi organisasi dan alat politik pada periode Orde Baru. Kemenangan Golkar pada Pemilu 1971 mengamankan posisi Soeharto di kursi kepresidenan dan menjadi legitimasi bahwa perpolitikan Indonesia telah dipegang oleh pemerintah dengan Golkar sebagai alat politik.

Kedua, Pemerintahan Orde Baru merupakan pemerintahan yang dijalankan dengan asas Demokrasi Pancasila dan pelaksanaan Undang-Undang secara murni dan konsekuen. Dalam praktiknya pemerintahan yang dijalankan disusupi oleh sistem oligarki yang mendorong monopoli kekuasaan dari sekelompok kecil orang yang terikat oleh ikatan tertentu serta maraknya praktik patron-klien. Oligarki begitu menjamur pada periode pemerintahan Orde Baru. Pemerintah Orde Baru berhasil melancarkan strategi untuk mempertahankan kekuasaannya yakni penyerdehaan partai politik. Kondisi ini mendorong 9 partai politik berfusi menjadi dua partai baru yakni PPP dan PDI. Kebijakan penyederhanaan partai menjadi salah satu faktor yang mendorong Golkar mampu bertahan untuk menang di setiap pemilu Orde Baru meski perolehan suara yang diraih mengalami fluktuasi. Berbagai fakta sejarah mengenai politik dan sosial Orde Baru digambarkan Kuntowijoyo dalam kisah Wasripin dan Satinah. Dalam cerita Kuntowijoyo mengasosiasikan Partai Randu sebagai Golkar, Partai Langit sebagai PPP, Partai Kuda sebagai PDI, Presiden Sadarto sebagai Soeharto, dan Jalan Cempaka sebagai Jalan Cendana tempat kediaman presiden. Peristiwa penyederhanaan partai politik juga terjadi pada perpolitikan terlihat dari peserta pemilu yang hanya diikuti oleh tiga partai seperti yang telah disebutkan. Monopoli kekuasaan Golkar dapat dilihat dari besarnya pengaruh Partai Randu dalam setiap aspek kehidupan warga Kampung Nelayan Pantai Utara Jawa yang menjadi latar tempat dari cerita tersebut. Sistem oligarki sultanistik yang mendorong berjamurnya praktik patron-klien digambarkan dalam hubungan kerja para pemangku kebijakan dalam cerita. Kebijakan yang diskriminatif dengan pendekatan militer dalam penyelesaian berbagai permasalahan digambarkan Kuntowijoyo dalam penggalan cerita mengenai Wasripin dan Pak Modin yang diadili tanpa melalui proses persidangan.

Ketiga, kritik sosial merupakan aktifitas sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat yang berkaitan dengan menilai, membandingkan, dan mengemukakan nilai-nilai yang dianut dan dijadikan pedoman suatu masyarakat tertentu. Kuntowijoyo sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam serta keahlian dalam bidang sastra maupun sejarah secara tersirat menyampaikan kritiknya terhadap kondisi masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru. Kritik yang ditemukan berupa kritik pada aspek politik mengenai besarnya kekuasaan pemerintah Orde Baru dan Golkar baik dalam bidang politik maupun berbagai aspek kehidupan masyarakat serta maraknya praktik patron-klien pada pemerintahan Orde Baru. Dan kritik terhadap moralitas masyarakat berupa maraknya praktik pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan Pancasila yang digambarkan dengan praktik prostitusi, pergeseran nilai luhur pernikahan, diskriminasi sosial di masyarakat serta dilanggarannya nilai kemanusiaan dan keadilan.

5.2 Rekomendasi

Skripsi ini memuat penelitian mengenai peristiwa sejarah yang digambarkan di dalam sebuah karya sastra sehingga mampu menjadi tujuan dalam materi perkuliahan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Uraian dalam skripsi ini mampu menjadi salah satu referensi yang memperkaya sumber terutama dalam mata kuliah Sastra dalam Pembelajaran Sejarah dan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Baru dan Reformasi. Selain itu penelitian ini juga dapat memperkaya tulisan mengenai sejarah Indonesia khususnya pada periode Orde Baru dan Gambaran sejarah dalam sebuah karya sastra serta menjadi rujukan bagi mahasiswa maupun masyarakat secara luas untuk mengkaji sastra sejarah terutama mengenai sastra sejarah dengan tema sejarah Indonesia pada periode Orde Baru.

Selain itu, topik penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi, referensi, serta rujukan untuk mata pelajaran sejarah khususnya materi Sejarah Indonesia kelas XII. Sejarah Indonesia masa Orde Baru merupakan salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran di kelas XII yang tercantum

dalam Kompetensi Inti (KI): memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Aspek tersebut tercantum dalam Kompetensi Dasar (KD) Sejarah Indonesia kelas XII KD 3.5: Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru serta KD 4.5: Melakukan penelitian sederhana tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis. Kajian pada penelitian ini sendiri berfokus pada bagaimana gambaran kondisi sosial dan politik Indonesia pada periode Orde Baru sehingga terdapat relevansi dengan materi pada KD tersebut. Menimbang hal tersebut akan sangat baik bila hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu bahan penunjang atau sumber rujukan bagi pengajar dalam proses penyampaian materi mengenai sejarah Indonesia pada periode Orde Baru serta menjadi salah satu sumber bahan pengembangan materi.

Selain itu penulis juga merasa bahwa dengan adanya penelitian ini kajian mengenai sejarah Indonesia pada periode Orde Baru dapat dilihat dari sudut pandang yang lain. Dengan memanfaatkan sastra sebagai media interpretasi kondisi sosial politik Orde Baru yang dimiliki oleh Kuntowijoyo dapat memberi gaya lain dalam menerapkan imajinasi sastra dan imajinasi sejarah dalam proses pembelajaran. Sehingga tenaga pengajar dapat mempunyai alternatif lain sebagai bahan untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia. Siswa juga dapat menganalisis kondisi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya dalam setiap periode sejarah Indonesia melalui karya sastra.

Tulisan mengenai sastra sejarah dengan tema sejarah Indonesia dapat dikatakan masih sedikit. Sehingga kesempatan untuk menulis dengan tema sastra sejarah Indonesia yang lebih dalam dan lebih luas masih terbuka lebar terutama untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa. Berdasarkan hal tersebut penulis merekomendasikan untuk dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dengan

berbagai karya-karya sastra dengan tema sejarah Indonesia baik sejarah Indonesia pada periode Orde Baru maupun sejarah Indonesia pada periode lainnya. Selain itu penulis juga merekomendasikan penelitian mengenai karya-karya sastra yang ditulis oleh Kuntowijoyo yang merupakan sejarawan, sastrawan, dan peneliti karena selain menarik untuk dikaji mengenai proses imajinasi seorang sejarawan dalam menuangkan berbagai fakta sejarah ke dalam sebuah cerita fiksi namun juga dapat menggambarkan bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa sejarah. Dan ragam jenis penelitian skripsi pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia akan semakin bertambah lagi.

Demikian beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian ini. Penulis berharap bahwa penelitian mengenai sejarah Indonesia yang digambarkan karya sastra membawa manfaat dan dapat menjadi pemberian yang bernilai bagi ranah pendidikan Indonesia serta ranah keilmuan sejarah.